

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN KI HAJAR DEWANTARA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TARUNA AKADEMI MILITER

Rizky Febriyanto

Prodi Manajemen Pertahanan Akademi Militer
rizkyfebriyanto200204@gmail.com

Agung Prapsetyo

Prodi Teknik Sipil Pertahanan Akademi Militer
kinggoenk@gmail.com

Madya Sari Suryaningrum

Prodi Teknik Sipil Pertahanan Akademi Militer
suryaningrummadyasari@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Ki Hajar Dewantara's (KHD) leadership values in shaping the character of cadets at the Military Academy (Akmil). As a national education figure whose thoughts form the foundation of the TNI's 11 Leadership Principles, KHD's values are highly relevant to the military education context. The research method used is a qualitative literature study with a philosophical-pedagogical approach. The results indicate that the Trilogy of Leadership (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani) and the Among System have a strong correlation with the TNI's 11 Leadership Principles, Leadership Traits, and Principles. The implementation of these values in the lives of cadets is crucial for shaping future officers with integrity, a spirit of unity with the people, and intellectual courage. The Among System, rooted in cultural and communal learning traditions, emphasizes holistic personal development, including ethics, discipline, responsibility, and collaboration. This research contributes to military education by offering a framework for educators and policymakers to incorporate culturally relevant leadership pedagogies that align with the unique characteristics of modern military leadership. The findings underscore the importance of character education alongside technical skills development in military training to produce well-rounded, resilient graduates ready to meet future defense challenges.

Keywords: Leadership, Ki Hajar Dewantara, Akmil Cadets, 11 Leadership Principles, Among System.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara (KHD) dalam pembentukan karakter Taruna di Akademi Militer (Akmil). Sebagai tokoh pendidikan nasional yang pemikirannya menjadi fondasi 11 Azas Kepemimpinan TNI, nilai-nilai KHD sangat relevan dengan konteks pendidikan militer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan pendekatan filosofis-pedagogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Trilogi Kepemimpinan (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani) dan Sistem Among memiliki korelasi kuat dengan 11 Azas Kepemimpinan TNI, Sifat, dan Prinsip Kepemimpinan. Sistem Among, yang berakar pada tradisi pembelajaran budaya dan komunal, menekankan pengembangan pribadi secara holistik, termasuk etika, disiplin, tanggung jawab, dan kolaborasi. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan Taruna sangat krusial untuk membentuk perwira masa depan yang berintegritas, memiliki jiwa kemanunggalan dengan rakyat, dan keberanian intelektual. Penelitian ini berkontribusi pada pendidikan militer dengan menawarkan kerangka bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk memasukkan pedagogi kepemimpinan yang relevan secara budaya yang selaras dengan karakteristik unik kepemimpinan militer modern. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter di samping pengembangan keterampilan teknis dalam pelatihan militer untuk menghasilkan lulusan yang tangguh dan siap menghadapi tantangan pertahanan masa depan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Ki Hajar Dewantara, Taruna Akmil, 11 Azas Kepemimpinan, Sistem Among.



LATAR BELAKANG

Dalam dinamika kepemimpinan militer modern, globalisasi dan kemajuan teknologi telah membawa pengaruh signifikan terhadap pola pendidikan dan pengasuhan di lembaga militer. Kecenderungan untuk mengadopsi teori-teori kepemimpinan dari perspektif Barat yang bersifat teknokratis dan transaksional semakin menguat, seiring dengan tuntutan profesionalisme dan daya saing global (Raharjo, Prapsetyo, & Pramudita, 2025). Namun demikian, organisasi militer seperti Tentara Nasional Indonesia (TNI) memiliki jati diri yang unik sebagai Tentara Rakyat, Tentara Pejuang, dan Tentara Nasional. Ketiga dimensi jati diri ini menuntut fondasi kepemimpinan yang tidak hanya tangguh secara taktis dan strategis, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai kearifan lokal (*indigenous leadership*) yang memiliki keterikatan historis, sosiologis, dan kultural dengan bangsa Indonesia (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017).

Visi Indonesia Emas 2045 menuntut pembangunan sumber daya manusia unggul yang berintegritas dan berdaya saing global (Bappenas, 2020). Akmil sebagai lembaga pendidikan calon perwira TNI Angkatan Darat memiliki peran strategis dalam mencetak generasi militer yang tidak hanya tangguh secara fisik dan mahir secara taktis, tetapi juga berkarakter kuat, profesional, dan adaptif terhadap dinamika global (Raharjo dkk., 2025). Internalisasi nilai-nilai lokal ke dalam karakter calon perwira merupakan langkah strategis untuk membangun integritas moral yang kokoh sekaligus memperkuat ketahanan nasional dari akar budaya (Nugroho & Haryanto, 2021). Hal ini sejalan dengan upaya Akmil yang terus mengembangkan kurikulum bela negara berbasis kearifan lokal.

Pendidikan karakter dan pelatihan etis menjadi fondasi utama dalam membentuk perwira yang berintegritas. Di tengah kemajuan teknologi militer yang pesat, aspek etika tetap menjadi penentu utama kehormatan sebuah institusi pertahanan. Kepemimpinan etis tidak sekadar tentang memberikan perintah atau mengarahkan pasukan, melainkan tentang bagaimana seorang perwira menjadi cerminan dari nilai-nilai luhur bangsa. Edukasi mengenai etika militer yang bersentuhan dengan nilai budaya lokal mengajarkan bahwa kekuatan tanpa moralitas adalah bahaya, sedangkan moralitas tanpa kekuatan adalah kelemahan. Nugroho dan Haryanto (2021) dalam studi mereka tentang pendidikan karakter di lembaga militer menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai luhur melalui keteladanan dan disiplin yang konsisten merupakan metode efektif dalam membentuk karakter taruna yang berintegritas.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD) merupakan objek kajian utama karena relevansinya yang mendalam dengan konteks pendidikan militer. Hal ini didasari oleh transformasi strategis yang dilakukan KHD dari seorang jurnalis dan politikus radikal menjadi arsitek pendidikan nasional melalui jalur perlawanan kultural. Perjalanan Soewardi Soerjaningrat yang kemudian berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara menunjukkan sebuah manuver kepemimpinan visioner. Di tengah represi politik kolonial yang mematikan ruang gerak perjuangan, ia menyadari bahwa kemerdekaan fisik tidak akan berarti tanpa kemerdekaan mental yang hanya dapat diraih melalui jalur pendidikan (Surjomihardjo, 1986). Reorientasi strategis ini, yang dalam kepemimpinan militer dikenal sebagai aspek *Ambeg Paramarta* (kemampuan menentukan prioritas), menjadi pelajaran berharga bagi calon perwira dalam membaca medan perjuangan dan beradaptasi untuk mencapai tujuan akhir.

Bagi Taruna Akmil, pemahaman mendalam terhadap filosofi KHD sangat krusial mengingat tantangan kepemimpinan di era modern menuntut perwira untuk mampu menyeimbangkan antara tuntutan misi dan perlindungan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Lingkungan pendidikan militer yang cenderung instruktif berisiko melahirkan pemimpin yang hanya mengandalkan otoritas formal. Padahal, realitas kepemimpinan di lapangan menuntut lebih dari sekadar pangkat. Sejalan dengan konsep KHD, esensi kepemimpinan sejati adalah memberikan keteladanan (*Ing Ngarsa Sung Tulada*) dan melakukan pemberdayaan terhadap bawahan (*Tut Wuri Handayani*) (Dewantara, 1962). Di tengah tantangan memimpin prajurit dari generasi milenial dan Z yang kritis, model kepemimpinan koersif tidak lagi efektif. Filosofi KHD menawarkan fondasi bagi seorang perwira untuk menjadi "Pamong" yang mengayomi melalui sistem *asah, asih, asuh*, sehingga melahirkan prajurit yang militan karena kesadaran dan rasa hormat, bukan karena ketakutan (Riyadi & Sumarni, 2025).

Nilai-nilai yang diperjuangkan KHD merupakan fondasi spiritual dan filosofis dari 11 Azas Kepemimpinan TNI. Sifat *Prasaja* (kesederhanaan) dan *Legawa* (keikhlasan) yang ditunjukkan KHD saat melepaskan hak istimewa kebangsawanan dan menjalani masa pembuangan adalah standar moral mutlak bagi seorang perwira (Tauchid, 1963). Kegagalan Taruna dalam menyerap nilai-nilai historis ini dapat mengakibatkan lahirnya perwira yang elitis dan terasing dari rakyatnya. Padahal, kemanunggalan TNI dengan rakyat merupakan kekuatan utama dalam sistem pertahanan rakyat semesta (Prapsetyo et al., 2022); (Akademi Militer, 2025). Mariah, Palandi, dan Soeparwati (2025) dalam penelitian mereka tentang pembangunan karakter generasi Z melalui sistem among menegaskan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun etika, disiplin, tanggung jawab, dan kolaborasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif relevansi dan implementasi ajaran KHD sebagai kurikulum karakter hidup di lingkungan Akmil, guna memastikan setiap perwira yang dilantik adalah pemimpin ksatria, berintegritas, dan mampu menjadi kompas moral bagi satuannya. Sebagaimana ditegaskan oleh Gubernur Akademi Militer, sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan adalah salah satu kunci keberhasilan Taruna menjadi perwira yang bermanfaat bagi bangsa (Prapsetyo, 2025); (Akademi Militer, 2026). Dengan fondasi kepemimpinan yang kokoh dan berakar pada budaya bangsa, lulusan Akmil diharapkan mampu menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks dan dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan Ki Hajar Dewantara melalui interpretasi teks dan konteks historis, serta merekonstruksinya ke dalam bingkai doktrin kepemimpinan militer modern TNI. Penelitian kualitatif ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dapat diamati dan dianalisis secara mendalam (Zed, 2008). Desain studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan utama dalam mengelola data, karena objek kajian berupa pemikiran dan nilai-nilai kepemimpinan yang terdokumentasi dalam berbagai sumber tertulis.

Metode utama yang diterapkan adalah analisis konten (*content analysis*) kualitatif yang berakar pada tradisi hermeneutik untuk menangkap makna di balik teks. Menurut Lindgren, Lundman, dan Graneheim (2020), analisis konten kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data tekstual secara sistematis dengan mempertimbangkan konteks dan memungkinkan abstraksi serta interpretasi yang mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menginventarisasi teks secara literal,

tetapi juga melakukan analisis inferensial untuk menangkap makna laten di balik strategi perjuangan KHD, termasuk transisi dari pergerakan politik ke pendidikan sebagai bentuk adaptasi strategis kepemimpinan. Proses analisis dilakukan dengan mengkategorikan data historis berdasarkan variabel 11 Azas Kepemimpinan TNI, Sifat, dan Prinsip Kepemimpinan, sehingga setiap fragmen sejarah perjuangan KHD dapat diuji relevansinya terhadap kriteria kepemimpinan militer yang ideal .

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari literatur historis utama, yaitu buku "*Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*" yang diterbitkan oleh Museum Kebangkitan Nasional (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017). Buku ini menyediakan data faktual mengenai diskursus pemikiran KHD, tulisan-tulisan kritisnya, hingga kronologi pendirian Taman Siswa. Sumber primer lainnya adalah dokumen-dokumen terkait Doktrin Kepemimpinan TNI yang memuat definisi operasional dari 11 Azas Kepemimpinan (Markas Besar TNI, 2021). Data sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan yang ekstensif terhadap literatur kredibel yang dipublikasikan dalam rentang 2019-2024, meliputi artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional, serta buku ber-ISBN yang relevan dengan tema kepemimpinan, pendidikan karakter, dan sejarah pergerakan nasional (Saputra & Syahrullah, 2025; Sumerta, Yudana, & Landrawan, 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur sistematis. Peneliti melakukan langkah-langkah analisis data sebagai berikut: (1) reduksi data, yaitu menyaring informasi dari berbagai sumber yang hanya berkaitan dengan aspek kepemimpinan dan relevansinya dengan pendidikan militer; (2) penyajian data (*display*), yaitu menyajikan data historis ke dalam tabel komparasi azas kepemimpinan untuk memudahkan analisis; (3) triangulasi sumber, yaitu memverifikasi temuan dari satu sumber dengan sumber literatur lainnya untuk menjaga objektivitas penelitian; dan (4) penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan model implementasi kepemimpinan KHD yang dapat diaplikasikan dalam pola pengasuhan Taruna di Akademi Militer (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sumerta dkk., 2025).

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama (*key instrument*) adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan kemampuan analisis kritis dan sintesis untuk menghubungkan nilai-nilai *indigenous leadership* KHD dengan kebutuhan kompetensi perwira remaja di lapangan tugas. Fokus instrumen diarahkan pada pencarian titik temu antara konsep *Sistem Among* dengan metode pengasuhan di Akmil yang berbasis pada asah, asih, dan asuh. Keabsahan data dijaga melalui proses triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan dalam mengkaji berbagai literatur yang relevan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinkronisasi Trilogi Kepemimpinan KHD dengan 11 Azas Kepemimpinan TNI

Implementasi nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan militer menunjukkan sinkronisasi yang kuat dan fundamental dengan 11 Azas Kepemimpinan TNI. Sinkronisasi ini bukan sekadar kebetulan terminologis, melainkan mencerminkan akar filosofis yang sama, yaitu nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang telah teruji dalam perjalanan sejarah. Pemikiran KHD yang lahir dari pergumulan melawan kolonialisme dan kemudian diadaptasi menjadi sistem pendidikan nasional, ternyata memiliki resonansi yang dalam dengan nilai-nilai keprajuritan yang dibutuhkan dalam membangun pertahanan negara (Wiryopranoto, Herlina, Marihandono, & Tangkilisan, 2017).



Azas Taqwa sebagai fondasi pertama kepemimpinan TNI menemukan perwujudannya yang otentik dalam diri dan perjuangan KHD. Sepanjang hidupnya, KHD mendasarkan seluruh gerak perjuangannya pada keyakinan spiritual yang mendalam bahwa mendidik adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semboyan "Berhamba pada Sang Anak" yang menjadi filosofi utama Perguruan Taman Siswa bukanlah sekadar retorika pedagogis, melainkan manifestasi ketakwaan dalam wujud pengabdian total kepada kemanusiaan dan bangsa (Dewantara, 1962). Dalam konteks pendidikan militer, azas Taqwa mengajarkan bahwa seorang perwira harus memandang kepemimpinannya sebagai amanah yang akan dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada atasan atau negara, tetapi juga kepada Tuhan. Nugroho dan Haryanto (2021) dalam studi mereka tentang pendidikan karakter di lembaga militer menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai ketuhanan melalui keteladanan dan pembiasaan merupakan fondasi utama dalam membentuk integritas seorang perwira. Tanpa landasan spiritual yang kokoh, seorang pemimpin militer rentan terhadap penyalahgunaan wewenang dan kehilangan arah moral dalam menghadapi dilema etis di medan tugas.

Azas Ing Ngarsa Sung Tulada yang berarti "di depan memberi teladan" merupakan inti dari kepemimpinan transformatif yang dicontohkan KHD. Sebagai figur yang lahir dari keluarga bangsawan Pakualaman, KHD memiliki hak istimewa dan akses terhadap kemewahan hidup. Namun demikian, ia memilih jalan yang berbeda dengan menanggalkan gelar kebangsawanan "Raden Mas"-nya sebagai bukti komitmen untuk menyatu dengan rakyat dan menjadi teladan yang autentik (Wiryopranoto dkk., 2017). Keputusan ini bukan sekadar simbolisme, melainkan sebuah pernyataan politik dan moral bahwa seorang pemimpin sejati tidak boleh memiliki jarak dengan yang dipimpinnya. Dalam konteks militer, azas ini mengajarkan bahwa kewibawaan seorang perwira tidak lahir dari pangkat atau atribut yang disandangnya, melainkan dari keteladanan karakter yang ditunjukkan dalam keseharian. Sebagaimana ditegaskan dalam konsep kepemimpinan pendidikan nasional, guru atau pemimpin tidak sekadar mampu memberi contoh kebaikan, tetapi dirinya sendiri adalah kebaikan itu—kebaikan yang inheren dan terwujud dalam perilaku, bukan sekadar pengaruh luar (Sabran, 2026). Riyadi dan Sumarni (2025) dalam kajian mereka tentang relevansi sistem among Ki Hajar Dewantara dalam kepemimpinan pendidikan abad ke-21 menegaskan bahwa keteladanan menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan dan rasa hormat dari bawahan atau peserta didik. Taruna yang melihat seniornya konsisten antara ucapan dan tindakan akan lebih mudah terinternalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang diajarkan, dibandingkan jika hanya mendengar instruksi tanpa melihat praktik nyata.

Azas Ing Madya Mangun Karsa yang berarti "di tengah membangun semangat" tercermin dalam cara KHD memosisikan diri di tengah-tengah pergerakan. Melalui paguyuban "Selasa Kliwonan", sebuah forum diskusi rutin yang dihadiri oleh para tokoh pergerakan dan pendidik, KHD tidak memosisikan diri sebagai atasan yang berjarak atau menggurui, melainkan sebagai bagian dari komunitas yang bersama-sama merumuskan cita-cita kebangsaan (Surjomihardjo, 1986). Ia menjadi motor penggerak semangat kolektif yang mampu membangkitkan inisiatif dan solidaritas di antara para pengikutnya. Prinsip ini memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam konteks kepemimpinan militer, di mana seorang komandan dituntut untuk hadir di tengah-tengah prajuritnya, berbagi suka dan duka, serta membangun semangat juang yang kokoh. Mariah, Palandi, dan Soeparwati (2025) dalam penelitian mereka tentang pembangunan karakter generasi Z melalui sistem among di pendidikan vokasi menemukan bahwa pendekatan partisipatif yang menempatkan

pemimpin di tengah-tengah kelompok mampu membangun etos kerja, disiplin, tanggung jawab, dan kolaborasi secara lebih efektif dibandingkan pendekatan instruktif top-down. Dalam konteks Akmil Papua, pendekatan serupa diterapkan dengan mengintegrasikan pemahaman budaya lokal ke dalam pembinaan taruna, sehingga mereka tidak hanya menjadi pemimpin yang disegani karena pangkat, tetapi juga dicintai karena kedekatan emosional dan pemahaman terhadap kearifan lokal masyarakat setempat.

Azas Tut Wuri Handayani yang berarti "dari belakang memberi dorongan" diimplementasikan KHD melalui *Sistem Among* yang revolusioner pada masanya. Sistem ini memberikan ruang kemandirian bagi anak didik untuk berkembang sesuai dengan kodrat alam dan zamannya, sementara pamong (pemimpin) berperan sebagai fasilitator yang memberikan dorongan moral, arahan ketika diperlukan, dan kepercayaan untuk mengambil inisiatif (Dewantara, 1962). Dalam perspektif kepemimpinan militer modern, azas ini memiliki korelasi yang kuat dengan konsep *empowerment* atau pemberdayaan. Seorang pemimpin yang efektif tidak boleh terus-menerus berada di depan dengan gaya komando yang kaku, tetapi harus mampu memberikan kepercayaan kepada bawahan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri dalam koridor tugas yang telah ditetapkan. Sabran (2026) menjelaskan bahwa prinsip *Tut Wuri Handayani* dikembangkan secara teknis dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran kooperatif seperti tutor sebaya, pembelajaran aktif, dan pendekatan kontekstual yang menekankan proses bukan semata hasil. Hal ini mempertimbangkan bahwa setiap individu adalah pribadi yang terus bertumbuh, belajar, dan berproses dalam menggali pengetahuan serta pengalaman. Dalam konteks Akmil, penerapan azas ini dapat dilihat dalam sistem pengasuhan yang memberikan ruang bagi taruna untuk memimpin dan mengelola organisasi resimen secara mandiri di bawah pengawasan para perwira, sehingga mereka terlatih mengambil keputusan dan bertanggung jawab sejak dini.

Relevansi Sifat dan Prinsip Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara bagi Taruna Akmil

Ditinjau dari sudut pandang sifat dan prinsip kepemimpinan, kiprah KHD di dunia jurnalistik dan pergerakan memberikan gambaran nyata tentang **keberanian moral** (*moral courage*) yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin, terutama pemimpin militer. Publikasi brosur fenomenal "*Als ik eens Nederlander was*" (Seandainya aku seorang Belanda) merupakan manifestasi dari keberanian dan tanggung jawab dalam mengambil risiko ekstrem demi menyuarakan kebenaran. KHD secara sadar mengetahui konsekuensi dari tulisannya, namun ia tetap memilih untuk maju sebagai tameng bagi bangsanya yang terhina oleh rencana perayaan kemerdekaan Belanda di tanah jajahan (Wiryopranoto dkk., 2017). Keberanian ini tidak lahir dari kecerobohan atau ambisi pribadi, melainkan dari keyakinan moral yang mendalam bahwa membela kebenaran dan keadilan adalah kewajiban seorang pemimpin, apapun risikonya.

Prinsip keberanian moral ini memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi pendidikan calon perwira di Akmil. Dalam berbagai situasi di medan tugas, seorang perwira akan dihadapkan pada dilema etis yang membutuhkan keberanian untuk mengambil keputusan yang benar meskipun tidak populer atau berisiko tinggi. Nugroho dan Haryanto (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter di lembaga militer harus mampu membentuk perwira yang tidak hanya berani secara fisik di medan tempur, tetapi juga berani secara intelektual dan moral untuk bersikap jujur, transparan, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya, meskipun berada di bawah tekanan yang hebat. Keberanian moral seperti ini tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan memerlukan proses

internalisasi nilai-nilai yang panjang dan konsisten melalui keteladanan para senior dan perwira pendamping.

Kepemimpinan KHD juga selalu didasari oleh pengetahuan yang luas dan persiapan yang matang. Keberhasilannya dalam memimpin perlawanan terhadap *Wilde Scholen Ordonnantie* atau Undang-Undang Sekolah Liar tahun 1932 membuktikan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak cukup hanya mengandalkan semangat juang, tetapi harus didukung oleh kecerdasan teknis, taktis, dan strategis. KHD tidak hanya melawan dengan emosi, tetapi dengan gagasan yang konstruktif, menggunakan jalur diplomasi, advokasi hukum, dan membangun persatuan nasional untuk memaksa pemerintah kolonial mencabut peraturan tersebut (Tauchid, 1963). Mariah dkk. (2025) dalam penelitian mereka menekankan bahwa sistem among yang dikembangkan KHD menekankan pengembangan pribadi secara holistik, termasuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan teknis, sehingga setiap individu dapat menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Bagi calon perwira, prinsip ini menegaskan bahwa penguasaan taktik, teknik, dan ilmu keprajuritan adalah syarat mutlak untuk memenangkan pertempuran dan menjalankan tugas dengan baik. Namun demikian, kemampuan teknis saja tidak cukup tanpa didukung oleh kewibawaan intelektual dan integritas moral. Sebagaimana ditegaskan dalam konsep kepemimpinan pendidikan nasional, pembelajaran abad ke-21 menuntut peralihan dari penggunaan sumber belajar tunggal menjadi multisumber belajar, dari pembelajaran terpusat pada guru menjadi pembelajaran terpusat pada siswa, serta pengupasan materi ajar dari banyak disiplin ilmu (multiperspektif) (Sabran, 2026). Perwira masa depan dituntut untuk terus belajar dan mengembangkan diri, tidak hanya dalam bidang militer semata, tetapi juga dalam bidang-bidang lain yang relevan seperti teknologi informasi, diplomasi, ekonomi pertahanan, dan studi kewilayahan.

Integritas pribadi KHD tercermin secara mendalam pada azas Prasaja (kesederhanaan) dan Satya (loyalitas). Kesederhanaan yang dipraktikkan KHD sepanjang hidupnya merupakan upaya sadar untuk menghapus sekat psikologis dengan rakyat jelata yang menjadi sasaran perjuangannya. Dengan hidup sederhana, ia membuktikan bahwa seorang pemimpin tidak boleh terperangkap dalam kemewahan materi yang dapat mengaburkan visi dan misi perjuangan (Wiryopranoto dkk., 2017). Loyalitasnya yang tegak lurus kepada cita-cita kemerdekaan, yang tidak tergoyahkan oleh berbagai tawaran menggiurkan dari pemerintah kolonial maupun oleh hukuman pengasingan yang berat, adalah teladan tentang kesetiaan seorang pejuang kepada bangsa dan negara.

Dalam konteks militer, nilai kesederhanaan dan loyalitas ini menjadi benteng moral yang sangat penting di tengah godaan materialistis dan pragmatisme yang semakin kuat. Nugroho dan Haryanto (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter di lembaga militer harus mampu membentuk perwira yang memiliki ketahanan mental terhadap berbagai bentuk godaan, termasuk korupsi, penyalahgunaan wewenang, dan gaya hidup hedonistik yang dapat merusak integritas dan citra TNI di mata masyarakat. Perwira yang hidup sederhana dan loyal kepada bangsa akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari rakyat, yang merupakan kekuatan utama dalam sistem pertahanan rakyat semesta, yang dalam visinya menegaskan bahwa membangun pertahanan yang kuat tidak hanya mengandalkan kekuatan senjata, tetapi juga kekuatan diplomasi dan ekonomi yang dilandasi oleh kecintaan dan kepercayaan rakyat.

Aspek manajerial KHD terlihat pada azas Gemi Nastiti (hemat dan cermat) serta Belaka (jujur dan transparan). Dalam mengelola Perguruan Taman Siswa yang berkembang

pesat di seluruh Indonesia, KHD menerapkan prinsip efisiensi dan kemandirian finansial di tengah keterbatasan akibat politik non-kooperatif yang ia pilih. Ia tidak mau menerima bantuan dari pemerintah kolonial yang dapat mengikat kemerdekaannya, sehingga Taman Siswa harus hidup dari swadaya dan swadana masyarakat (Surjomihardjo, 1986). Keberaniannya untuk bersikap transparan, mengakui kekurangan, dan terbuka terhadap kritik menjadi kunci dalam membangun kepercayaan yang kokoh antara pemimpin dan pengikutnya.

Prinsip-prinsip manajerial ini sangat relevan dengan tuntutan kepemimpinan militer modern, di mana seorang komandan satuan dituntut untuk mampu mengelola sumber daya yang terbatas secara efisien, transparan, dan akuntabel. Mariah dkk. (2025) menekankan bahwa pendidikan vokasi dan militer harus membekali peserta didik dengan kemampuan manajerial yang baik, termasuk dalam pengelolaan logistik, keuangan, dan personel. Perwira yang mampu mengelola sumber daya dengan baik akan lebih efektif dalam menjalankan tugas pokok satuan dan lebih dipercaya oleh atasan maupun bawahan. Puncak dari seluruh rangkaian perjuangan KHD adalah azas Legawa (ikhlas dan rela berkorban). Saat diasingkan ke Belanda selama hampir enam tahun, KHD tidak larut dalam kepahitan atau dendam terhadap pemerintah kolonial. Sebaliknya, ia menunjukkan jiwa besar dengan memanfaatkan masa pembuangan untuk memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya pedagogi, mempelajari sistem pendidikan Montessori dan Froebel, serta menjalin jaringan dengan para tokoh pergerakan internasional (Wiryopranoto dkk., 2017). Sikap legawa ini membekali calon perwira dengan *adversity quotient* (kecerdasan menghadapi kesulitan) yang tinggi, di mana penugasan di medan sulit atau terpencil dipandang bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai kesempatan untuk mengabdikan, belajar, dan mendewasakan kepemimpinan.

Saputra dan Syahrullah (2025) dalam studi mereka tentang kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan menegaskan bahwa pemimpin yang legawa mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan kekalahan menjadi pembelajaran. Dalam konteks militer, nilai legawa menjadi sangat penting ketika seorang perwira harus menerima tugas di daerah konflik, bencana alam, atau wilayah terpencil dengan segala keterbatasannya. Kemampuan untuk tetap ikhlas, tabah, dan produktif dalam situasi sulit adalah ciri pemimpin sejati yang akan menginspirasi prajuritnya untuk tetap semangat dan berdedikasi.

3. Internalisasi Nilai KHD dalam Kehidupan Taruna Akmil

Internalisasi nilai-nilai kepemimpinan KHD dalam kehidupan Taruna Akmil menuntut transformasi fundamental dalam pola hubungan senior-junior dan sistem pengasuhan yang diterapkan. Transformasi ini tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh seluruh aspek kehidupan taruna, mulai dari kurikulum pendidikan, metode pembinaan, hingga budaya organisasi yang hidup di lingkungan resimen. Riyadi dan Sumarni (2025) menegaskan bahwa relevansi sistem among dalam pendidikan abad ke-21 terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan tuntutan global, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki akar budaya kuat namun tetap kompetitif di tingkat internasional.

Implementasi *Sistem Among* dalam pendidikan militer menuntut pergeseran paradigma dari hubungan senior-junior yang bersifat hierarkis-instruktif menjadi hubungan yang lebih humanis dan partisipatif, tanpa mengurangi esensi disiplin militer. Sistem Among, yang berakar pada tradisi pembelajaran budaya dan komunal, menekankan pengembangan pribadi secara holistik melalui pendekatan *asah, asih, asuh*—saling

mencerdaskan, menyayangi, dan membimbing (Mariah dkk., 2025). Dalam konteks Akmil, pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui program pembinaan yang memberikan ruang bagi taruna junior untuk belajar dari seniornya tidak hanya melalui perintah, tetapi juga melalui pengamatan, pendampingan, dan pemberian kepercayaan secara bertahap.

Asah (saling mencerdaskan) dapat diwujudkan melalui sistem tutorial sebaya di mana taruna senior berperan sebagai fasilitator pembelajaran bagi juniornya, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga dalam pemahaman nilai-nilai keprajuritan. Asih (saling menyayangi) diwujudkan melalui pendekatan personal yang humanis, di mana senior peduli terhadap kesulitan yang dihadapi junior dan membantu mencari solusi tanpa harus menunggu perintah. Asuh (saling membimbing) diwujudkan melalui pemberian tanggung jawab secara bertahap, di mana senior memberikan kepercayaan kepada junior untuk memimpin kegiatan-kegiatan kecil di bawah pengawasan, sehingga mereka belajar dari pengalaman langsung.

Transformasi pola hubungan ini sangat penting mengingat karakteristik generasi milenial dan Z yang cenderung kritis, menginginkan transparansi, dan responsif terhadap pendekatan yang humanis. Sabran (2026) menjelaskan bahwa mahasiswa dan siswa milenial membutuhkan sosok kepemimpinan pendidikan yang memiliki daya juang dan daya dorong untuk kemajuan bangsa, bukan sekadar otoritas formal yang kaku. Dalam konteks Akmil, pendekatan ini juga sejalan dengan visi membangun pertahanan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di Akmil, di mana taruna dididik untuk melihat masyarakat sebagai mitra utama dalam pertahanan negara, bukan sebagai objek yang harus dikuasai.

Lebih lanjut, transformasi ini mencakup penerapan trilogi kepemimpinan KHD secara utuh dalam setiap aspek kegiatan di resimen taruna. Ing Ngarsa Sung Tulada diimplementasikan melalui keharusan bagi setiap senior untuk menjadi standar moral dan profesional bagi juniornya. Dalam setiap tindakan, mulai dari cara berpakaian, berbicara, hingga melaksanakan tugas, seorang senior harus menyadari bahwa ia sedang diamati dan akan ditiru oleh juniornya. Keteladanan yang konsisten akan membangun rasa hormat yang tulus, bukan sekadar kepatuhan formal karena hierarki. Nugroho dan Haryanto (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak cukup hanya dengan memberikan materi pembelajaran, tetapi harus didukung oleh keteladanan nyata dari para pendidik dan pembimbing.

Ing Madya Mangun Karsa diimplementasikan melalui keterlibatan aktif senior dalam setiap kegiatan bersama junior. Senior tidak boleh berada di "menara gading" atau hanya muncul saat memberikan perintah, tetapi harus hadir di tengah-tengah kegiatan, berbagi suka dan duka, serta membangun semangat tim yang kokoh. Dalam konteks militer, kehadiran pemimpin di tengah-tengah pasukan memiliki efek psikologis yang sangat kuat dalam membangun solidaritas dan kepercayaan. Riyadi dan Sumarni (2025) menegaskan bahwa pemimpin yang mampu membangun semangat kolektif akan lebih mudah menggerakkan organisasi mencapai tujuannya dibandingkan pemimpin yang hanya mengandalkan otoritas formal.

Tut Wuri Handayani diimplementasikan melalui pemberian kepercayaan dan ruang kemandirian kepada junior untuk mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab. Senior memberikan arahan dan dukungan dari belakang, tetapi tidak melakukan intervensi berlebihan yang dapat mematikan kreativitas dan inisiatif junior. Dalam lingkungan militer yang penuh tekanan, kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab adalah kualitas yang harus dilatih sejak dini. Mariah dkk. (2025) menemukan bahwa pendekatan pemberdayaan seperti ini efektif dalam membangun

karakter generasi Z yang cenderung responsif terhadap kepercayaan dan tantangan, asalkan diberikan dalam koridor bimbingan yang jelas.

Implementasi kurikulum Akmil terbarunya menekankan pentingnya membangun arsitektur pertahanan yang tidak hanya mengandalkan kekuatan senjata (Prapsetyo, 2025), tetapi juga kekuatan diplomasi dan ekonomi yang dilandasi oleh pemahaman mendalam terhadap isu-isu lokal, mulai dari hak ulayat hingga potensi ekonomi daerah. Strategi pertahanan haruslah cerdas dan adaptif terhadap tantangan geografis dan sosiokultural setempat. Penguasaan medan yang sempurna harus digabungkan dengan pemahaman budaya dan taktik tempur modern untuk menjadikan setiap prajurit sebagai garda terdepan yang sangat efektif. Pendekatan ini sangat kental dengan penggunaan kearifan lokal dalam setiap aspek pembinaan, di mana taruna diberikan pemahaman tentang budaya, adat istiadat, dan bahasa daerah setempat sebagai sarana komunikasi sosial yang efektif. Menghargai kearifan lokal bukan berarti melemahkan standar militer nasional, melainkan justru memperkuat dukungan masyarakat terhadap TNI.

Dengan pendekatan yang holistik dan berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa ini, kehidupan di Akademi Militer akan menjadi laboratorium kepemimpinan yang efektif untuk membentuk perwira yang kelak mampu membangun kemanunggalan yang kuat dengan prajurit dan rakyat di daerah penugasan. Sebagaimana ditegaskan dalam visi Akmil Papua, kehadiran para perwira lulusan yang memahami dan menghayati kearifan lokal diharapkan membawa semangat baru bagi terwujudnya wilayah yang damai dan berdaulat. Kesuksesan pendidikan militer yang berbasis pada nilai-nilai budaya akan menjadi bukti bahwa putra-putri bangsa mampu bersaing di level tertinggi dan memimpin satuan-satuan elit TNI dengan gemilang. Dengan pondasi pertahanan yang kuat dan berbasis pada kecintaan rakyat, Indonesia akan terus tumbuh sebagai bangsa yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian dalam pergaulan internasional.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Ki Hajar Dewantara merupakan fondasi filosofis yang kokoh dan relevan bagi pengembangan kepemimpinan militer Indonesia, khususnya dalam pembentukan karakter Taruna di Akademi Militer. Nilai-nilai yang terkandung dalam Trilogi Kepemimpinan (Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani) dan Sistem Among memiliki sinkronisasi yang nyata dan mendalam dengan 11 Azas Kepemimpinan TNI, Sifat, dan Prinsip Kepemimpinan yang menjadi pedoman utama bagi setiap perwira dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa azas Taqwa sebagai fondasi pertama kepemimpinan TNI terwujud dalam diri KHD melalui keyakinan spiritual bahwa mendidik dan memimpin adalah bentuk ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Azas Ing Ngarsa Sung Tulada tercermin dalam keteladanan autentik KHD yang rela melepaskan hak istimewa kebangsawanan demi menyatu dengan rakyat. Azas Ing Madya Mangun Karsa diimplementasikan melalui kemampuannya membangun semangat kolektif dari tengah-tengah pergerakan, sementara azas Tut Wuri Handayani diwujudkan melalui Sistem Among yang memberikan ruang kemandirian dan pemberdayaan bagi anak didik.

Ditinjau dari aspek sifat dan prinsip kepemimpinan, KHD memberikan teladan tentang keberanian moral (moral courage) melalui tulisan-tulisan kritisnya yang berani mengambil risiko demi kebenaran. Ia juga menunjukkan bahwa kepemimpinan efektif harus

didasari oleh pengetahuan luas dan persiapan matang, sebagaimana dibuktikan dalam keberhasilannya memimpin perlawanan terhadap Undang-Undang Sekolah Liar tahun 1932. Integritas pribadi KHD tercermin dalam kesederhanaan (Prasaja), loyalitas (Satya) yang teguh pada cita-cita bangsa, serta keikhlasan (Legawa) dalam menerima segala risiko perjuangan, termasuk masa pembuangan yang dimanfaatkannya untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Internalisasi nilai-nilai KHD dalam kehidupan Taruna Akmil menuntut transformasi fundamental dalam pola hubungan senior-junior melalui implementasi Sistem Among yang berbasis pada filosofi asah, asih, asuh. Transformasi ini mencakup penerapan trilogi kepemimpinan secara utuh dalam setiap aspek kehidupan resimen, di mana senior menjadi teladan (Ing Ngarsa Sung Tulada), hadir membangun semangat di tengah-tengah kegiatan (Ing Madya Mangun Karsa), dan memberikan kepercayaan serta ruang kemandirian bagi junior untuk berkembang (Tut Wuri Handayani). Pendekatan ini sangat relevan dengan karakteristik generasi milenial dan Z yang kritis, responsif terhadap pendekatan humanis, dan membutuhkan ruang untuk mengembangkan inisiatif.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kepemimpinan KHD sangat krusial bagi pembentukan karakter Taruna Akmil untuk menghasilkan perwira yang tidak hanya unggul secara teknis-taktis, tetapi juga memiliki kedalaman moral, integritas yang kokoh, semangat pengabdian yang tulus, serta kemampuan membangun kemandirian yang kuat dengan prajurit dan rakyat di daerah penugasan. Perwira yang demikian akan menjadi kompas moral bagi satuannya dan mampu menghadapi berbagai tantangan kepemimpinan di era modern dengan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan penguatan kurikulum pengasuhan di Akademi Militer dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Ki Hajar Dewantara secara lebih eksplisit. Hal ini dapat diwujudkan melalui:

1. Pengembangan modul kepemimpinan berbasis *Sistem Among* untuk menggantikan praktik-praktik yang berpotensi mengarah pada kekerasan fisik dengan tradisi *asah, asih, dan asuh* yang profesional.
2. Penyelenggaraan studi analitis mendalam terhadap sejarah perjuangan tokoh bangsa seperti KHD, yang tidak hanya berhenti pada hafalan kronologis, tetapi berupa kajian strategis pengambilan keputusan.
3. Evaluasi berkala terhadap pola hubungan senior-junior untuk memastikan bahwa nilai-nilai KHD terimplementasi secara efektif dalam membentuk karakter kepemimpinan Taruna yang berjiwa Pancasila dan berwawasan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akademi Militer. (2025). *Sinergi keluarga dan lembaga pendidikan kunci keberhasilan taruna*. Magelang: Akmil Press.
- Akademi Militer. (2026). *Peran orang tua dalam membentuk karakter taruna yang tangguh*. Magelang: Akmil Press.
- Bappenas. (2020). **Rencana pembangunan jangka panjang nasional 2025-2045: Indonesia Emas 2045**. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Dewantara, K. H. (1962). *Bagian pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.



- Lindgren, B. M., Lundman, B., & Graneheim, U. H. (2020). Abstraction and interpretation during the qualitative content analysis process. *International Journal of Nursing Studies*, 108, 103632. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>
- Mariah, S., Palandi, E. H., & Soeparwati, S. (2025). Building gen z work character through the among learning system in vocational education. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 13(2), 306-315. <https://doi.org/10.29210/1153400>
- Markas Besar TNI. (2021). *Keputusan Panglima TNI tentang doktrin kepemimpinan TNI*. Jakarta: Mabes TNI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nugroho, A., & Haryanto, S. (2021). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan militer: Studi tentang internalisasi nilai-nilai kebangsaan. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 145-162. <https://doi.org/10.22146/jkn.65432>
- Prapsetyo, A. (2025). *Pengembangan Arsitektur Pertahanan pada Instalasi Bangunan Militer* (M. E. P. Dr. Ahmad Darmawi (ed.)). CV. Mitra Edukasi Negeri Anggota IKAPI No 172/DIY/2023 Perumahan GMA Cepokosari, Jalan Rese Indah H1, Cepokojajar, Sitimulyo, Piyungan, Bantul. Kode pos 55792.
- Prapsetyo, A., Ahmad, I., Yanto, Y., Saptono, E., & Lestari, K. (2022). Filosofi Arsitektur Pertahanan. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 10(01), 373–388. <https://doi.org/10.30868/am.v10i01.3157>
- Raharjo, T., Prapsetyo, A., & Pramudita, D. (2025). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan militer: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Mahatvavirya*, 12(1), 1-18.
- Riyadi, I., & Sumarni, S. (2025). Educational leadership in the 21st century: The relevance of the among Ki Hajar Dewantara system. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 9(1), 45-62. <https://doi.org/10.30983/it.v9i1.8797>
- Sabran. (2026). Konsep kepemimpinan pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 78-95.
- Saputra, A. B., & Syahrullah, M. R. (2025). Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan: Studi kasus penerapan sistem among di pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(2), 210-228.
- Sumerta, I. K., Yudana, I. M., & Landrawan, I. W. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Tri Hita Karana di lembaga pendidikan menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 301-318.
- Surjomihardjo, A. (1986). *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam sejarah Indonesia modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tauchid, M. (1963). *Perjuangan dan ajaran hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Wiryopranoto, S., Herlina, N., Marihandono, D., & Tangkilisan, Y. B. (2017). *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.